

Program Pemberdayaan Petani melalui Kewirausahaan Tani oleh Koperasi AMBOY Kabupaten Bantul

Nisa Qurrotu Aini^{1*}

*Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* Nisaqia8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Pelaksanaan program pemberdayaan petani melalui kewirausahaan tani oleh Koperasi AMBOY Kabupaten Bantul, (2) Hasil program pemberdayaan petani melalui kewirausahaan tani oleh Koperasi AMBOY Kabupaten Bantul, (3) Mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh Koperasi AMBOY Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah ketua koperasi, pengurus koperasi, dan anggota koperasi. Penentuan subyek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkannya bahwa: (1) Melaksanakan program pemberdayaan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan potensi lingkungan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan, dan pendampingan melalui diskusi. (2) Hasil dari program pemberdayaan petani melalui kewirausahaan tani adalah terciptanya kemandirian anggota koperasi dalam menjalankan kewirausahaan tani, meningkatkan penghasilan dan pengetahuan, menjalin relasi yang luas. (3) Faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan berasal dari faktor internal meliputi keinginan, kemampuan, usia, dan faktor eksternal meliputi minimnya sarana dan prasarana, terbatasnya alat produksi dan minimnya dana.

Kata Kunci: pemberdayaan, kewirausahaan, petani, koperasi

The Farmer Empowerment Program Through Farm Entrepreneurship by AMBOY Cooperative, Bantul Regency

Abstract

This study aims to describe: the implementation of farmer empowerment program through the agricultural entrepreneurship by AMBOY cooperatives, the result of farmer empowerment program through agricultural entrepreneurship by AMBOY cooperatives, Bantul Regency, finding the obstacle in implementing the program developed by AMBOY cooperatives, Bantul Regency. This research used qualitative models. The subject of this research is the member of AMBOY cooperative. The data samples are selected by purposive sampling technique that decides the source of data with certain consideration. The data is collected through observation, interview, and documentation. The data is analyzed through steps: data reduction, present data, and data conclusion. The validity of the data uses triangulation source and technique. The results of the

research showed that 1. The process of implementing the empowerment program through the need analysis is tailored to the potential of the environment, increasing knowledge and skill through education, training, and mentoring through discussion. 2. The result of farmer empowerment program through farm entrepreneurship created the independence of cooperative members in carried out farm entrepreneurship, increased income and knowledge, established extensive relationships. 3. The obstacles in implementing the program are derived from internal factors including desires, abilities/skills, age, and external factors including the lack of facilities and infrastructure, limited production equipment, and lack of funds.

Keywords: *empowerment, entrepreneurship, farmer, cooperative*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan elemen penting yang memiliki pengaruh terhadap kualitas kehidupan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan UU No. 25 tahun 2004 BAB 1 pasal 2 yang menyatakan bahwa “Pembangunan Nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara”. Pada dasarnya pembangunan nasional dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki masyarakat baik dari sumber daya manusia nya maupun sumber daya alam. Salah satu bagian dari pembangunan nasional ialah dengan meningkatkan ekonomi masyarakatnya.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dalam meningkatkan ekonomi nasional masih bergantung pada sektor pertanian terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan. Hal itu dikarenakan sektor pertanian memiliki peranan yang cukup strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Menurut Suhariyanto (2017) dalam konferensi persnya menyebutkan bahwa penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39,68. juta orang atau 31, 86 persen dari jumlah penduduk yang bekerja yaitu 124,54 juta orang. Sektor pertanian menjadi presentase peluang terbesar penyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor lainnya. Seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, terdiri dari 17 Kecamatan yang sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian dan lahan pesisir karena bagian selatan tepat berbatasan langsung dengan pantai selatan. Luasnya lahan pertanian

wilayah kecamatan di Kabupaten Bantul mempengaruhi ketersediaan lapangan pekerjaan utama yang banyak diserap oleh tenaga kerja pada sektor pertanian. YDari kegiatan pertanian yang dilakukan masyarakat petani, tentu banyak permasalahan-permasalahan pokok yang terjadi karena berbagai faktor. Beberapa faktor tersebut meliputi potensi-potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang belum dikembangkan dan diberdayakan secaramaksimal oleh para petani. Kerjasama yang baik dapat menghasilkan keuntungan bagi para petani, karena dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat memberikan pengetahuan baru kepada petani itu sendiri. Keterbelakangan sosial ekonomi masyarakat petani merupakan hambatan potensial yang mengakibatkan kurangnya kemampuan petani dalam mengembangkankapasitas dirinya.

Di Kabupaten Bantul sendiri, sektor pertanian masih didominasi oleh petani kecil yang bersifat tradisional, pasif serta sedikit yang terdidik. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sebagian besar petani mempengaruhi pola pikir petani dalam menghadapi era modernisasi. Dalam menghadapi era modernisasi, petani membutuhkan pendidikan tambahan yang bersifat non formal dengan proses pembelajaran dilakukan dalam bidang pertanian. Hal ini dilakukan dengan cara membuat organisasi dan dilakukannya kegiatan pemberdayaan. Pentingnya masyarakat dalam proses pemberdayaan salah satunya untuk menambah kemajuan dalam bentuk fisik sebagai upaya pembangunan pertanian. Dalam hal ini, kemampuan berwirausaha menjadi salah satu keberlanjutan dari upaya pembangunan yang

memanfaatkan sektor pertanian. Faktor lain yang menjadi permasalahan adalah masyarakat petani di wilayah Kabupaten Bantul mengeluhkan lemahnya akses petani kecil terhadap modal, pasar, sarana produksi pertanian, dan sumber produktif lainnya. Selain itu, mahalnya kebutuhan tani membuat petani perlu memutar otak untuk menjalankan kegiatan diluar dari hasil penjualan hasil panen.

Saat ini, petani di Kabupaten Bantul tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan pasar, akan tetapi petani bersama pemerintah Kabupaten Bantul diminta untuk terus mengembangkan sektor pertanian. Kelompok tani saat ini menjadi wadah yang digunakan masyarakat petani dalam menjalankan peran dan partisipasinya. Tahun 2017, terdapat 835 kelompok tani yang tersebar diseluruh desa dalam 17 kecamatan di Kabupaten Bantul (<https://diperpautkan.bantul.go.id>).

Kelompok tani mempunyai peran strategis dalam berbagai kegiatan pertanian baik yang berkaitan dengan usaha tani maupun kegiatan sosial ekonomi petani. Pengembangan kelompok tani diharapkan mampu diarahkan pada peningkatan kemampuan setiap kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani agar menjadi kuat dan mandiri. Dalam konteks pembentukan kelompok tani, sebenarnya sudah banyak kelompok tani dengan fokus pengembangan dan pengelolaan usaha yang beragam. Beberapa kelompok tani sudah memiliki program, baik untuk memajukan dalam bidang skill mengolah lahan tani hingga kelompok tani yang fokus pada kewirausahaan tani seperti olahan hasil tani untuk meningkatkan perekonomian anggotanya.

Pemberdayaan tidak terlepas dari partisipasi masyarakat karena masyarakat bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek dari pemberdayaan itu sendiri. Partisipasi masyarakat khususnya petani merupakan salah satu perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat

terhadap pentingnya pembangunan untuk meningkatkan mutu hidup mereka.

Mengembangkan minat berwirausaha pada masyarakat petani memang tidak mudah. Tidak semua petani paham bagaimana menjalankan usaha dibidang pertanian dan tidak semua petani memiliki keinginan untuk berwirausaha maupun menjadi pelaku usaha. Akan tetapi, banyak faktor yang menyebabkan petani tidak mencoba mengembangkan melalui usaha tani salah satunya permasalahan terhadap akses permodalan. Sehingga, adanya koperasi dirasa menjadi penting bagi para petani dalam mengakses permasalahan modal yang menjembatani masyarakat dengan pemerintah. Adanya partisipasi yang aktif pada masyarakat petani di Kabupaten Bantul dengan berbagai potensi yang ada, menjadi pertimbangan pemerintah Kabupaten Bantul untuk membentuk koperasi sebagai upaya menciptakan masyarakat petani yang berdaya. Pembentukan koperasi juga menjadi wadah masyarakat petani untuk membangun dan mengembangkan potensi serta kemampuan wirausaha pada masyarakat.

Aktivitas kewirausahaan tani melalui koperasi di wilayah pedesaan merupakan salah satu cara yang digunakan masyarakat golongan ekonomi lemah untuk memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapinya. Dalam perkembangannya, koperasi diharapkan mampu memberikan kesempatan dan menumbuhkan prakarsa masyarakat pedesaan untuk meningkatkan usaha sesuai kebutuhan mereka sekaligus memberikan pelayanan yang memiliki manfaat dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Pemberdayaan petani dilihat sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan internal petani sekaligus membuka akses serta kesempatan bagi petani dalam mendapatkan dukungan sumber daya produktif maupun untuk mengembangkan usaha yang mampu mensejahterakan masyarakat. Masyarakat petani khususnya di Kabupaten Bantul saat ini mulai menyadari bahwa keberhasilan dalam memecahkan permasalahan ada pada dirinya sendiri. Kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat petani dapat dituangkan melalui kelompok- kelompok tani yang tidak dapat

berjalan sendiri-sendiri sesuai kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Meskipun demikian, hingga saat ini kelompok tani pun belum semuanya dapat mengembangkan potensipetani secara menyeluruh.

Melalui kelompok tani yang ada di berbagai wilayah di Kabupaten Bantul, bersama Dinas Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKPPP) Kabupaten Bantul dibentuklah Koperasi AMBOY sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan para petani dan mengatasi permasalahan petani produksi di Kabupaten Bantul. Koperasi AMBOY difokuskan pada pengelolaan hasil tani dan bibit tanaman yang sebagian besar adalah ragam tanaman pisang. Koperasi ini dibentuk atas dasar kesamaan tujuan para petani yang tergabung dalam beberapa kelompok tani. Mengingat di wilayah Desa Sidomulyo memiliki potensi yang cukup menjanjikan dalam kegiatan wirausaha tani.

Peran koperasi menjadi berarti bagi para petani. Koperasi hadir guna meningkatkan kemampuan masyarakat petani dalam hal usaha tani termasuk pengolahan hasil tani. Menurut Lasiyo Syaifuddin selaku ketua Koperasi AMBOY mengatakan bahwa kegiatan usaha tani dari koperasi AMBOY ini memang fokus pada tanaman pisang, dari segala jenis pisang dan segala jenis kebutuhan budidaya tanaman pisang karena permintaan dari Dinas Pertanian mengingat bibit tanaman pisang sudah mulai sedikit ragamnya. Sehingga koperasi diminta mampu menyediakan beragam varietas bibit tanaman pisang dan hasil olahannya untuk memenuhi kebutuhan pasar. Dari kegiatan yang diselenggarakan oleh Koperasi AMBOY diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi petani di Kabupaten Bantul. Selain itu juga dapat mempermudah masyarakat petani dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha khususnya dalam bidang usaha tani.

Koperasi AMBOY fokus pada program usahatani yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagi petani dalam mengembangkan inovasi terkait usaha olahan hasil tani. Berdasarkan hal tersebut koperasi dapat menciptakan masyarakat yang berdaya dalam

menghadapi permasalahannya karena setiap anggota koperasi memiliki hak dan kewajiban yang sama. Pelaksanaan program koperasi ini pun bersifat sangat transparan sehingga anggota koperasi diharapkan mampu bekerjasama dengan baik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan berwirausaha dibidang usaha tani bagi seluruh anggota koperasi.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan tentang program pemberdayaan petani melalui kewirausahaan tani oleh koperasi AMBOY Kabupaten Bantul. Tempat penelitian yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah di Koperasi AMBOY Dusun Ponggok, Desa Sidomulyo, Bambanglipuro Bantul dan tempat pengolahan hasil tani pada anggota koperasi. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2019- April 2019.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu pengurus Koperasi AMBOY sebanyak 3 orang dan anggota Koperasi AMBOY sebanyak 30 orang. Obyek penelitian meliputi: kegiatan yang dilakukan oleh Koperasi AMBOY, manfaat dan perubahan yang dialami anggota koperasi, dan kendala yang dihadapi oleh petani sebagai anggota dalam mengikuti kegiatan koperasi. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menurut Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek ulang dan membandingkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan pengelola dan anggota koperasi AMBOY. Hasil *crosscheck* tersebut dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai kesamaan pandangan antara sumber untuk memperoleh kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengannarasumber.

Dalam triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid dan mendekati kebenaran. Tujuan akhir dari teknik ini agar diperoleh kebenaran dari informasi/ data yang didapatkan sehingga menghindari subjektivitas dari peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Petani melalui Kewirausahaan Tani oleh Koperasi AMBOY Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program pemberdayaan diawali dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat. Sebelum melaksanakan pelatihan, koperasi memilih fokus pengembangan dan peningkatan keterampilan yang akan diselenggarakan sehingga mampu diterima oleh anggota koperasi. Menurut Ambar Teguh (2004:82) tahap-tahap pemberdayaan yang harus dilalui adalah:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahapan ini merupakan tahapan awal atau persiapan yang harus dilakukan oleh pelaku pemberdaya untuk memfasilitasi berjalannya proses pemberdayaan masyarakat yang efektif.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar membuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan. Tahap ini merupakan tahapan lanjutan dimana sasaran pemberdayaan menerima pengetahuan dan keterampilan kemudian ditransformasikan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan individu pada kemandirian. Kemandirian pada masyarakat ditandai dengan kemampuan individu dalam mengambil inisiatif,

membuat kreasi dan inovasi didalam lingkungannya.

Pelaksanaan program pemberdayaan petani melalui kewirausahaan tani oleh Koperasi AMBOY dilakukan sesuai dengan teori diatas yaitu adanya tahap penyadaran. Koperasi menyelenggarakan program pemberdayaan untuk membentuk anggotanya dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki anggota. Setiap anggota memperoleh motivasi dan dukungan dalam memulai usaha di bidang tani. Setelah tahap penyadaran, koperasi mengadakan pelatihan guna memberikan ilmu dan keterampilan dasar dalam membuka peluang usaha tani mulai dari pelatihan manajemen usaha hingga produksi dan pemasaran.

Selain itu koperasi juga mengadakan program yang mendukung jalannya pemberdayaan meliputi pertemuan rutin, arisan, program LKM/ simpan pinjam, dan bazar atau pameran. Koperasi memberikan akses permodalan melalui simpan pinjam yang diharapkan mampu memberikan solusi terhadap modal usaha yang dibutuhkan anggota dalam menjalankan kewirausahaan tani. Setiap anggota memiliki usaha tani yang beragam, namun masih dalam lingkup usaha tani dan olahan hasil tani. Pelatihan yang diberikan merupakan pelatihan dasar dalam memulai usaha hingga pengolahan dan pemasaran sehingga anggota diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sesuai minat dan keahliannya. Selain mengadakan pelatihan kepada anggotanya, koperasi juga memberikan pendampingan untuk mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan para anggotanya. Meskipun pendampingan yang dilakukan kurang intensif, namun melalui pendampingan, usaha yang dijalankan oleh anggota koperasi dapat dipantau perkembangannya untuk mendapatkan arahan ketika mengalami permasalahan.

2. Hasil Program Pemberdayaan Petani melalui Kewirausahaan Tani oleh Koperasi AMBOY Kabupaten Bantul

Tujuan yang hendak dicapai dari adanya pemberdayaan adalah membentuk

kemandirian individu dan masyarakat. Menurut Parker (2005:226) kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu. Pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Dibentuknya Koperasi AMBOY berawal dari kelompok UP FMA yang merupakan asosiasi pemberdayaan dan pelatihan pertanian dari petani untuk petani yang dilaksanakan pada tahun 2007 hingga 2011. Kegiatan UP FMA yang diikuti oleh kelompok tani se-Kabupaten Bantul ini awalnya merupakan kompetisi antar kelompok tani. Setelah pengumuman, melihat adanya potensi yang dimiliki tiap-tiap kelompok UP FMA pemerintah menghimpun tiap-tiap kelompok untuk dijadikan koperasi yang fokus pada hasil tani khususnya pada pengolahan hasil tani. Terdapat dua koperasi salah satunya adalah Koperasi AMBOY dan pada tahun 2012 koperasiresmi disahkan oleh badan hukum sebagai koperasi yang berfokus pada usaha pertanian.

Pemberdayaan petani melalui kewirausahaan tani oleh Koperasi AMBOY memiliki dampak positif. Banyak perubahan dan manfaat yang diperoleh pengurus, anggota, maupun masyarakat sekitar dengan adanya pemberdayaan tersebut. Hasil pemberdayaan dapat dilihat dari 3 aspek sebagai berikut:

a. Segi Sosial

Masyarakat yang sebelumnya tergabung dalam kelompok tani yang berbeda dengan tujuan yang berbeda mampu menciptakan hubungan antar anggota dan pengurus serta menciptakan kemandirian anggota dalam berwirausaha. Kerjasama yang terbentuk dengan adanya kegiatan yang melibatkan petani se-Kabupaten Bantul dapat memperluas jaringan kemitraan yang

merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan produk yang dihasilkan oleh anggota koperasi ke masyarakat luas. Menjalinkan relasi dan kemitraan juga memberikan manfaat kepada pelaku usaha dalam hal pemasaran. Pemasaran menjadi sedikit lebih cepat meluas dengan banyaknya mitra kerjasama. Dengan terbentuknya wirausahawan dalam bidang pertanian juga memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya petani untuk menyerap tenaga kerja yang berkecimpung dibidang tani.

Masyarakat yang bekerja sebagai petani mampu meningkatkan kualitas hasil tani melalui peningkatan pengetahuan yang telah diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan koperasi. Masyarakat petani yang dulunya hanya menjual hasil tani dalam bentuk mentah, saat ini mulai meningkatkan kualitas hasil taninya melalui pengolahan pasca panen yang nantinya nilai jual hasil tani diharapkan lebih meningkat. Kebutuhan akan pertanian yang dibutuhkan masyarakat dapat terpenuhi dengan adanya usaha tani seperti budidaya dan penangkaran bibit tanaman. Selain itu kebanyakan produk-produk yang dihasilkan oleh anggota Koperasi AMBOY juga mempunyai ciri khas yaitu berupa olahan hasil tani dengan bahan baku yang mudah didapat dan olahan yang tidak memerlukan modal besar.

b. Segi Ekonomi

Kegiatan yang diselenggarakan Koperasi AMBOY juga berdampak pada perekonomian anggotanya. Meskipun perubahan ekonomi tidak terjadi secara signifikan, perubahan tersebut tetap dirasa oleh anggota khususnya pelaku usaha tani. Beberapa perubahan terkait perekonomian anggota dilihat dari kegiatan wirausaha setelah mengikuti berbagai macam pelatihan mengenai manajemen usaha, banyak anggota yang saat ini memulai usaha olahan hasil tani dengan modal yang mereka miliki serta tambahan modal yang didapat anggota koperasi dari program simpan pinjam. Hal itu mampu mempengaruhi penghasilan yang mereka peroleh. Petani yang sebelumnya hanya petani dengan fokus tanaman padi disawah, saat ini mulai merambah sebagai petani ladang di perkebunan dan sebagai pedagang ditengah kegiatannya menunggu petani

bercocok tanam hingga menunggu hasil panen. Perubahan ekonomi yang dirasakan anggota koperasi selain mendapatkan tambahan penghasilan juga dapat dilihat dari SHU yang dimiliki anggota yang dibagikan setiap tahunnya. SHU yang diperoleh anggota dan pengurus koperasi dapat dilihat dari kontribusi yang dilakukan mereka, sehingga pengurus pun masih berupaya meningkatkan keaktifan anggotanya dalam setiap kegiatan. Meskipun perubahan dari segi ekonomi tidak terlalu besar, tetapi anggota mampu meningkatkan pendapatannya melalui usaha tani yang dijalankannya.

c. Segi Pendidikan

Manfaat yang diperoleh anggota, pengurus maupun masyarakat dari program pemberdayaan juga beragam. Sebagian besar petani di Kabupaten Bantul memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan ketertinggalan petani dalam mengadopsi teknologi pertanian. Namun pada kenyataannya, pemberian pelatihan berupa manajemen usaha dan produksi hasil tani mampu diserap dan diimplementasikan pada sebagian besar petani yang tergabung di Koperasi AMBOY. Hal itu dibuktikan dengan terciptanya usaha tani yang mulai dijalankan para petani khususnya anggota Koperasi AMBOY dengan mempertimbangkan kebutuhan pasar dan ciri khas yang dimiliki anggota koperasi.

Dengan kerjasama yang baik antara petani dan pemberdaya, pelatihan dapat berjalan sesuai tujuan meskipun dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyamakan persepsi dari masing-masing petani. Pelatihan yang mereka ikuti hingga saat ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan petani dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas produk hasil taninya. Perubahan yang mereka alami juga diperoleh dengan bertambahnya pengalaman yang mereka dapat melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan dinas terkait melalui koperasi. Anggota koperasi yang sebelumnya tidak pandai dalam upaya meningkatkan kualitas produk, melalui pelatihan pengemasan dan legalitas yang mereka ikuti, mampu menghasilkan produk yang layak

untuk dipasarkan dengan legalitas produk yang sudah terdaftar nomor BPOM dan kemasan yang menarik.

3. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan yang diselenggarakan oleh Koperasi AMBOY Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan Koperasi AMBOY terdapat beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat meliputi faktor internal yang menjadi kendala bagi anggota maupun pengurus itu sendiri maupun faktor penghambat yang timbul karena faktor eksternal. Dari faktor internal, anggota masih terkendala dengan modal usaha yang masih minim serta sarana dan prasarana yang mereka miliki dalam menjalankan kewirausahaan tani dibidang produksi. Usia yang sudah lanjut pada sebagian besar anggota koperasi juga menghambat dalam hal pemasaran karena rendahnya pengetahuan anggota koperasi akan teknologi informasi yang berkembang saat ini. Kehidupan tradisional sulit diubah karena mindset petani yang sulit disesuaikan dengan kehidupan modern. Pola pikir petani yang sulit menerima perubahan menjadi kurang maksimal dalam pemberian bekal pengetahuan untuk mengembangkan usahanya. Pemasaran online juga menjadi terhambat karena kemampuan anggota dalam menggunakan social media sangat minim. Selain itu, rendahnya ketertarikan petani pada hal-hal baru yang bersifat modern juga menjadi penghambat dalam meningkatkan sistem pemasaran berbasis online. Disisi lain, cakupan anggota yang terlalu luas juga menjadi kendala pertemuan rutin setiap bulannya karena jarak tempuh perjalanan yang cukup jauh sedangkan anggota banyak yang sudah berusia lanjut.

Sedangkan dari faktor eksternal itu sendiri, hambatan yang ditemui oleh pengurus dalam melaksanakan program pemberdayaan meliputi keterbatasan dana yang dimiliki oleh Koperasi AMBOY sehingga pelatihan hanya diselenggarakan dengan kerjasama oleh dinas dan instansi terkait yang ingin menyelenggarakan pelatihan. Selain itu

fasilitas alat produksi juga masih terbatas, sehingga kegiatan produksi belum mampu maksimal terutama produksi para anggota koperasi. Alat produksi hanya diperoleh dari bantuan pemerintah sehingga belum mampu memfasilitasi seluruh anggota dalam menjalankan kewirausahaan tani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini program pemberdayaan diberikan petani sebagai upaya meningkatkan kemandirian petani dalam menjalankan wirausaha dibidang pertanian. Selain itu, program pemberdayaan yang dilakukan oleh Koperasi AMBOY mampu memberikan perubahan dan manfaat bagi masyarakat terutama petani yang tergabung sebagai anggota Koperasi AMBOY.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: GavaMedia.
- Anwas, M. Oos. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- BPS Kabupaten Bantul. (2017). *Jumlah Kelompok Tani Kabupaten Bantul 2017*. Diakses pada tanggal 16 Januari 2019 dalam (<https://diperpautkan.bantul.go.id>).
- Danang Sunyoto dan Ambar Wahyuningsih. (2009). *Kewirausahaan: Teori, Evaluasi dan Usaha Mandiri*. Bogor: Esia Media.
- Harahap, F. (2017). *Pemberdayaan masyarakat pemulung sampah Sungai Citarum melalui Koperasi Bangkit Bersama*. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 180-186. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.15253>
- Irma, Dwi, K. (2017). *Peran Pengurus Kelompok Tani Tambak "Tirta Anugrah" Bagi Pemberdayaan Ekonomi Anggota Di Dusun Ngentak Poncosari Srandakan Bantul*. *Jurnal Penelitian*. Hlm. 2.
- Mustangin, dkk. (2018). *Hasil Pemberdayaan Masyarakat Oleh Koperasi Sebagai Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Petani Daerah Cepogo*. *Jurnal.unpad.ac.id*.
- Najiati, Sri, dkk. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.
- Prawiranegara, Sidiq, dkk. (1993). *Koperasi dan Agroindustri*. Jakarta: Cides, Ppa, UQ.
- Ropke, Jochen. (2012). *Ekonomi Koperasi: Teori dan Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tanjung, MZ. (2017). *Pengertian Pemberdayaan Masyarakat*. Diakses pada tanggal 27 Januari 2019 dari <http://repository.radenintan.ac.id/>
- Totok, Mardikanto. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Trio, Hamdani. (2017). *31,86% Penduduk Kerja Indonesia ada di sektor pertanian*. Diakses pada tanggal 27 Januari 2019 dari: <https://economy.okezone.com/read/2017/0/5/05/320/1683895/31-86-penduduk-kerja-indonesia-ada-di-sektor-pertanian>
- Warih, Endang, dkk. 2017. *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal Dan Berkelanjutan*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2019 dalam <https://www.researchgate.net/publication>